

Perbandingan Metodologi Tafsir terhadap Ayat-Ayat Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Nida Husna Abdul Malik
Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Bandung
nidahusna1@gmail.com

Edi Komarudin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
edikomarudin@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Malik, Nida Husna Abdul; Komarudin, Edi. (2023). Perbandingan Metodologi Tafsir terhadap Ayat-Ayat Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 373-384. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.29282>

Article's History:

Received August 2023; Revised September 2023; Accepted September 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The aim of this research is to examine the interpretation of the verses of the Isra' Mi'raj event of the Prophet Muhammad SAW in the Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Fakhruddin Al-Razi and the Tafsir Al-Kashaf by Al-Zamakhshari. Apart from that, this research also aims to find similarities and differences in the interpretation of the verses of the Isra' Mi'raj event between the two interpretations. Furthermore, this research also aims to identify the wisdom or 'ibrah that can be taken from this incident. The formulation of the problem in this research is to analyze the methodology used by the two mufassir based on the theme of the Isra' Mi'raj event. Then this research uses descriptive-comparative qualitative research, namely by using literature study in data collection. The results of the research show that there are similarities and differences in understanding and interpreting the Isra' Mi'raj event. The similarity lies in the background of the mufassir who is very skilled in the field of linguistics, and both mufassir are so strong in adhering to the flow of their beliefs, so that both use a methodology with a linguistic approach, with the bi al-ra'yi tafsir method, and with the bi al-i tafsir style 'tiqodi. The difference lies in the schools of faith believed by the two mufassirs, which are different, so that the results of their interpretations are different, Fakhruddin Al-Razi with his Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah school, and his fiqh from the Al-Shafi'i madhhab believe that the events of Isra' Mi'raj of the Prophet Muhammad SAW with body and spirit. Al-Zamakhshari with his Mu'tazilah sect and his Al-Hanafi madhhab fiqh believes that the event of the Isra' Mi'raj of the Prophet Muhammad SAW was only his spirit. In fact, these differences in understanding are found not only in the two schools of faith but among scholars with various backgrounds with diverse views. So, it is always interesting to study and discuss in depth.

Keywords: *textual analysis; Muslim scholars; prayer services; differences in interpretation; realm of faith*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi dan tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhshari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat peristiwa Isra' Mi'raj antara kedua tafsir tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga bermaksud untuk mengidentifikasi hikmah atau 'ibrah yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah menganalisis metodologi yang digunakan kedua mufassir berdasarkan tema peristiwa Isra' Mi'raj. Kemudian Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-komparatif, yaitu dengan studi kepustakaan dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam memahami dan memaknai peristiwa Isra' Mi'raj. Persamaannya terletak pada latar belakang mufassir yang begitu cakap dalam bidang kebahasaan, dan kedua mufassir tersebut begitu kuat dalam memegang aliran akidahnya, sehingga keduanya menggunakan metodologi dengan pendekatan kebahasaan, dengan metode *tafsir bi al-ra'yi*, dan dengan corak *tafsir bi al-i'tiqodi*. Adapun perbedaannya terletak pada aliran akidah yang diyakini oleh kedua mufassir berbeda, sehingga hasil dari penafsirannya pun berbeda, Fakhruddin Al-Razi dengan aliran *Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ahnya*, dan fiqihnya bermadzhab Al-Syafi'i meyakini bahwa peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan jasad dan ruh. Al-Zamakhshari dengan aliran *Mu'tazilahnya*, dan fiqihnya bermadzhab Al-Hanafi meyakini bahwa peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW hanya ruhnya saja. Bahkan perbedaan pemahaman tersebut bukan hanya bekutik di dua aliran akidah saja, melainkan di kalangan cendekiawan dengan berbagai latar belakang memiliki pandangan yang beraneka ragam. Maka, selalu menarik untuk dikaji dan dibahas secara mendalam.

Kata Kunci: analisis tekstual; cendekiawan Muslim; ibadah shalat; perbedaan penafsiran; ranah keimanan

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi, bergantinya siang dan malam, sebagai tanda atau bukti atas ke-Agungan Allah SWT bagi orang-orang yang berakal (Rahman, 2016). Semua yang ada di muka bumi ini bergerak dan berjalan sesuai dengan aturannya masing-masing (Zoirov, 2021). Kadangkala manusia berfikir "*mustahil*" apabila ada kehendak Allah SWT yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, salah satu buktinya adalah adanya peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Kejadian ini dianggap tidak rasional, karena tidak terjadi pada siapapun dizaman sebelum-sebelumnya, padahal peristiwa ini menjadi monumental besar bagi sejarah kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam, karena dari peristiwa tersebut disyariatkannya ibadah Shalat (Tanjung, 2022; Zakaria, 2019).

Seiiring dengan berkembangnya zaman, peristiwa Isra' Mi'raj ini pun dianggap tidak sesuai dengan sains-modern, dan melawan rasio-nalar manusia. Meskipun diskursus ini merambah ke ranah kepercayaan (*'aqidah*), dan keyakinan (*iman*) akan tetapi pembahasan ini terus diangkat, karena umat Islam ketika zaman Nabi Muhammad SAW pun (para sahabat) tidak ada yang menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut. Maka, wajar saja apabila adanya pro dan kontra dikalangan manusia, khususnya dikalangan umat Islam. Dengan demikian, pembahasan Isra' Mi'raj menjadi perhatian penting dalam upaya meneguhkan keimaan seorang muslim, dan penguat keyakinannya terhadap ke-Agungan Allah SWT (Istiqomah & Sholeh, 2020).

Yusuf al-Qordhowi berpendapat bahwa peristiwa Isra' Mi'raj bukanlah mukjizat yang sifatnya menantang orang-orang kafir (yang tidak mempercayai peristiwa tersebut), akan tetapi mukjizat yang sifatnya untuk menunjukkan bukti ke-Agungan Allah SWT dengan segala kehendak-Nya (Yulita, 2015). Dapat dikatakan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj ini merupakan mukjizat akal, yaitu yang berkaitan dengan wawasan kesadaran manusia dalam konteks *rasionalitas-incident*. Dan salah satu pembuktian tentang hakikat keberadaan sesuatu (eksistensi), yaitu adanya manusia setelah melewati fase ketiadaan dalam setiap partikel ruang dan waktu (Misbakhudin, 2012). Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan mukjizat Agung setelah Al-Qur'an al-Karim, dengan peristiwa tersebut mengukuhkan kebenaran Nabi Muhammad SAW sebagai *Rosulullah* (utusan Allah SWT), dan sebagai *Khalilullah* (kekasih Allah SWT) (Miswari & Fahmi, 2019). Hal ini tidak terjadi pada Nabi-Nabi sebelumnya, yang berarti mulianya baginda Nabi Muhammad SAW. Tentu dengan demikian, dapat menjadi bahan untuk memperkuat keimanan seorang muslim, tambah meningkat secara kualitas keimanannya kepada Allah SWT dan juga kepada Rasul-Nya (Mosiri, 2018).

Di zaman Nabi Muhammad SAW yang jauh berbeda dengan zaman sekarang, dari segi keilmuan dan teknologinya, tentu berat mempercayai peristiwa Isra' Mi'raj tersebut. Secara singkat, Isra' Mi'raj merupakan perjalanan Nabi Muhammad SAW dimalam hari dari *Masjid al-Haram* ke *Masjid al-Aqsho*, kemudian naik ke beberapa lapisan langit hingga *sidrotul muntaha*, yaitu ruang-waktu tertinggi yang tidak dapat dijangkau oleh siapapun, dan dilakukan dengan waktu yang singkat (Muntaqo & Musfiah, 2018). Batas ujung *sidrotul muntaha* menurut para saintis diperkirakan sampai 13,7 milyar tahun untuk dapat

mencapainya (menurut keterangan: berupa cahaya tertinggi). Kejadian peristiwa ini dapat ditempuh oleh baginda Nabi Muhammad SAW pada malam hari dengan waktu yang singkat, sehingga dikatakan sebagai rekor muri, karena tidak ada seseorang pun yang dapat melakukan peristiwa tersebut, dari zaman dulu hingga saat ini. Apalagi ketika Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan Allah SWT, dilihatkannya zaman yang telah berlalu, zaman yang sedang dialami, dan zaman yang akan dihadapi dikemudian hari, semua itu terjadi atas kehendak Allah SWT dengan segala kemampuan-Nya (Misbakhudin, 2012).

Kejadian Isra' Miraj sudah sangat jelas disebutkan didalam Al-Qur'an, diperkuat lagi dengan hadits-hadits yang drajatnya sahih membahas peristiwa tersebut, dengan keterangan 16 sahabat sebagai periwayatnya (Zakaria, 2019). Kendati demikian, para mufassir, pegiat kajian Al-Qur'an dan al-Hadits masih memperlakukan kejadian secara terperinci, yaitu apakah keberangkatan Nabi Muhammad SAW menghadap Allah SWT dengan ruh dan jasad atau ruhnya saja (Haris, 2015). Ditambah lagi dengan adanya perbedaan pendapat periwayatan antara Imam al-Bukhori dengan Imam Muslim, yakni menurut Imam al-Bukhori ada 20 riwayat dari 6 sahabat, dan menurut Imam Muslim ada 18 riwayat dari 7 sahabat (Zakaria, 2019). Maka, menjadi landasan penting untuk membahas diskursus ini secara eksplisit.

Diantara mufassir yang menaruh perhatian besar terhadap penafsiran peristiwa Isra' Mi'raj ini adalah Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhsyari. Penulis memiliki asumsi bahwa keduanya memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda, khususnya dalam aliran *theology*. Yang pertama, Fakhruddin Al-Razi merupakan seorang mufassir yang juga dikenal sebagai *mutakallim* atau ahli ilmu kalam pada zamannya. Selain penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu, beliau menganut madzhab Syafi'i dalam fiqihnya, dan bermadzhab al-Sya'iriyah dalam ilmu kalamnya. Yang kedua, Al-Zamakhsyari merupakan seorang mufassir juga *mutakallim* atau ahli ilmu kalam pada masanya. Selain penguasaannya terhadap ilmu kebahasaan atau *linguistic*, beliau menganut madzhab Mu'tazilah. Disebutkan Manna' Khalil al-Qathan (Al-Qattan, 1973) bahwa Al-Zamakhsyari seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat kuat aqidahnya, dan selalu membela *ahlu al-'adl wa al-tawhid*, meskipun terkadang bertolak belakang dengan *ahlu al-sunah wa al-jama'ah* (Al-Qattān, 2004).

Keduanya memiliki otoritas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena dapat dibuktikan dengan karya tafsirnya, yaitu Tafsir Mafatih Al-Ghoib karya Fakhruddin Al-Razi, dan Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhsyari. Terkait dengan hal ini, penulis akan lebih fokus membahas persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir tersebut, sehingga dapat diketahui *manhaj khosh* (metodologi khusus) yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut. Dari implementasi penafsiran tentang ayat Isra' Mi'raj ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan seorang muslim tentang kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj.

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa referensi sebagai bahan penguat penelitian, beberapa karya ilmiah yang dijadikan rujukan dengan pembahasannya mengenai Isra' Mi'raj, Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhsyari adalah:

Pertama, Roro Fatikhin (Fatikhin, 2015) dalam Tesisnya yang berjudul "*Isra' Mi'raj Rasulullah Dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi Arab)*". *Kedua*, Intan Pratiwi Mustikasari, (2021) (Mustikasari, 2021). Dalam tesisnya yang berjudul "*Isra' Mi'raj Prespektif Badi' al-Zaman Said Nursi Dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Iman (Tela'ah Ayat Isra' Mi'raj Dalam Kulliyat Rasail al-Nur)*". *Ketiga*, Muhammad Wildan Hanif, (2017). Dalam skripsinya yang berjudul "*Penafsiran Al-A'raf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pada Tafsir Al-Kasyaf Dan Mafatih Al-Ghoib)*". *Keempat*, Tatan Setiawan, Muhammad Panji Romdoni (2021) (Setiawan & Romadoni, 2022). Dalam jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, No. 01. Tahun 2021, dengan judul "*Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghoib Karya Al-Razi*". *Kelima*, Maryam Shofa, (2011) (Shofa, 2011). Dalam jurnal Suhuf, Volume 4, No.01, Tahun 2011, dengan judul "*Sisi Sunni Al-Zamakhsyari (Tela'ah Ayat-Ayat Siksa Kubur Dalam Tafsir Al-Kasyaf)*". *Keenam*, Abdul Haris (2015) (Haris, 2015). Dalam Jurnal Tajdid, Vol. XIV, No. 1, dengan judul "*Tafsir Tentang Isra' Mi'raj*".

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam penjelasan secara eksplisit *manhaj khoshh* terkait ayat Isra' Mi'raj perspektif Fakhruddin Al-Razi (Tafsir Mafaith Al-Ghoib) dan Al-Zamakhsyari (Tafsir Al-Kasyaf). Selain itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *muqoron* atau mengkomparasikan metodologi yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut. Kemudian, dalam memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan Isra' Mi'raj, penulis menggunakan metode *maudhu'i* sesuai dengan pembahasan, dan menyeleksi kata-kata yang mengandung dengan terma yang diangkat secara kebahasaannya. Diakhir, akan diketahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhsyari dalam memandang peristiwa Isra' Mi'raj.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu pembahasan yang dilihat dari prespektif manusia. Karena penelitian ini memiliki hubungan erat dengan ide, persepsi, gagasan, pendapat, yang mana *rule* tersebut tidak menggunakan kalkulasi ukuran angka (Basuki, 2008). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian yang bersifat komparatif. Yaitu penelitian yang membandingkan dua objek atau lebih, ada yang modelnya deskriptif (*descriptive-comparative*), ada juga yang korelasional (*correlation-comparative*) (Silalahi, 2006). Dengan keterangan, bahwa komparatif deskriptif merupakan penjelasan penelitian dengan membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Adapun komparatif korelasional merupakan penjelasan penelitian dengan variabel yang berbeda untuk sampel yang sama, memiliki hubungan antara sampel yang pertama dengan yang lainnya (Faudah et al., 1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ayat Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj

1. Ayat Al-Qur'an Tentang Peristiwa Isra'

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, terma Isra' dengan asal katanya *sa-ro-ya (Asraa)* dalam Al-Qur'an disebutkan satu kali, terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝١

"Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami (Allah) perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami (Allah). Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

2. Penafsiran Fakhruddin Al-Razi

Fakhruddin Al-Razi sebelum menafsirkan lafadz (أَسْرَى), mengungkapkan terlebih dahulu lafadz (سُبْحَانَ) sebagaimana yang tertara dalam ayat diatas. Dengan landasan pendapat, bahwa Allah SWT sejatinya mengagungkan diri-Nya dan menggambarkan kebesaran-Nya sehingga dengan kuasa-Nya dapat merepresntasikan suatu peristiwa yang melampaui segala ciptaan yang ada di dunia ini, bahkan tidak dapat ditangkap oleh nalar seseorang. Dan yang dimaksud dengan lafadz (بعبدِهِ) menurut Fakhruddin Al-Razi adalah Nabi Muhammad SAW, merupakan seorang hamba yang memiliki drajat mulia.

Dalam kitab tafsir Mafatih Al-Ghoib disebutkan pendapat Syekh Imam Al-Walid 'Umar bin Al-Husain; beliau mendengar perkataan Syekh Al-Imam Abu Qasim Salman Al-Anshori; "Ketika Nabi Muhammad Mi'raj ke *sidratul muntaha*, beliau diagungkan karena dengan ibadahnya atau dengan penghambaan". Setelahnya disebutkan bahwa waktu terjadinya peristiwa tersebut adalah pada malam hari (ليلاً), yang mana lafadz tersebut merupakan *dzorf* atau tanda untuk waktu. Peristiwa Isra' pada malam tersebut dengan waktu yang singkat, bukan semalam penuh. Kemudian Fakhruddin Al-Razi menyertakan pendapatnya Al-Zamakhsyari bahwa dalam kitab tafsir Al-Kasyaf disebutkan adanya riwayat dari Anas dan Al-Husain bahwa waktunya sebelum diutus menjadi Rasulullah. Adapun tempat diperjalankannya Nabi Muhammad SAW adalah;

(مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى)

Dari Al-Masjid Al-Haram, yaitu berada di Makkah, ke Al-Masjid Al-Aqshaa, yaitu berada di Yarussalem. Disebutkan dalam bebererapa literatur lain bahwa istilah lain dari Al-Masjid Al-Haram yaitu Bait Al-Muqoddas, yang mana tempat tersebut sebagai tempat asalnya para Nabi terdahulu. Sebelum terjadinya peristiwa Mi'raj, berkumpul seluruh Nabi dan Nabi Muhammad SAW mengimami para Nabi tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan *imam al-ambya* atau pemimpinnya para Nabi. Masjid Al-Aqshaa begitu spesial, karena Allah SWT dengan kehendaknya memberkahi sekelilingnya;

(الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ)

Disebutkan dalam kitab tafsir Mafatih Al-Ghoib bahwa diberkahi dalam ayat tersebut bermakna sekelilingnya terdapat tanam-tanaman dan buah-buahan yang begitu indah. Karenanya ditempati oleh para Nabi dan dilidungi oleh para Malaikat. Kemudian Fakhruddin Al-Razi memperjelas perjalanan Isra' Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqshaa, kemudian ke *sidratul muntaha* menumpang *buroq* sebagaimana yang dibawa oleh Malaikat Jibril.

Perjaanan dinaikannya Nabi Muhammad SAW ke *sidratul muntaha* adalah untuk dilihatkannya sebagian tanda-tanda keagungan ciptaan Allah SWT.

(لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا)

Dalam penafsiran Fakhruddin Al-Razi disebutkan;

قلنا: الذي رآه إبراهيم ملكوت السماوات والأرض، والذي رآه محمد صلى الله عليه وسلم بعض آيات الله تعالى، ولا شك أن آيات الله أفضل.

Bahwa apa yang dilihat Nabi Ibrahim AS ketika mencari Tuhannya adalah hanya sebagian ciptaan Allah SWT berupa langit dan bumi. Akan tetapi yang dillihatkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagian tanda-tanda keagungan Allah SWT, tanpa diragukan lagi bahwa yang demikian tersebut lebih *afdhol*.

(إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

"Sesungguhnya Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mendengar."

Maksudnya adalah terdapat kerincuhan bagi umat muslim maupun yang lainnya, yaitu ada yang mempercayai peristiwa Isra' Mi'raj dan tidak sedikit yang mengingkari Nabi Muhammad SAW. Dari ayat inilah memastikan bahwa siapa yang beriman dan yang tidak, kelak akan mendapatkan balasan sebagaimana yang dilakukannya.

Menurut Fakhruddin Al-Razi yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah Isra' dan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW apakah ruhnya saja atau dengan jasadnya juga. Dan dalam penafsirannya Fakhruddin Al-Razi berpendapat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW adalah jasad dan ruhnya, sebagaimana para ulama dari kalangan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* berpandangan demikian. Landasannya adalah; "Berdasarkan geometri pula bahwa lingkaran matahari sama dengan 160 kali bola bumi. Kemudian kita menyaksikan bahwa tebit matahari berjalan secara cepat. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan cepat yang mencapai batas seperti disebutkan adalah sesuatu yang mungkin pada dirinya" (Joesoef, 2005).

3. Penafsiran Al-Zamakhsyari

Sebelum menafsirkan lafadz (أَسْرَى), Al-Zamakhsyari juga menafsirkan lafadz (سُبْحَانَ) dari penjelasan makna secara etimologi dan terminologi konteks, sebagaimana yang dilakukan oleh Fakhruddin Al-Razi. Menurut Al-Zamakhsyari pada lafadz Isra' dalam ayat tersebut merupakan perjalanan seorang hamba (بعده) pada malam hari. Sesungguhnya Nabi Muhammad diperjalankan pada malam hari dari Makkah ke Syam dengan kurun waktu 40 malam. sebagaimana *qiroah* 'Abdullah memiliki makna tertentu. Adapun pandangan *qiroah* Hanifah bahwa malam tersebut berarti sebahagian malam saja. Tentu dibalik kandungan makna yang tersirat pada lafadz (يَلِد) memiliki intruksi untuk mendirikan ibadah sholat pada malam hari. Dengan landasan QS. Al-Isra' ayat 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ٧٩

Dalam hal yang lain terdapat perbedaan pendapat yaitu mengenai tempat diperjalankannya Nabi Muhammad SAW, baik secara *dzohir* dan bathin atau *bathin* saja. Ada yang menyatakan dari Masjid Al-Haram secara *dzohir* atau dengan jasadnya, dan ketika dinaikan ke *sidratul muntaha* hanya bathinnya saja. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dalam kitab Sohih Bukhori, bahwa Nabi Muhammad SAW didatangi Malaikat Jibril dengan membawa *buroq*, kemudian diperjalankannya dengan *buroq* tersebut.

(مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى)

Yang dimaksud dengan Masjid Al-Haram menurut Al-Zamakhshari pada ayat diatas adalah tempat awal dimana Nabi Muhammad SAW diperjalankan sampai dipulangkannya kembali ke tempat tersebut.

Dengan kisah yang dijelaskan diatas bahwa respon umat terkait peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW akan banyak yang tidak percaya, oleh karenanya datanglah seseorang kepada Abu Bakar dan diceritakannya peristiwa tersebut, kemudian meresponnya dengan penuh kebenaran yang disebutkan dan diceritakan Nabi Muhammad SAW. Maka setelah itu Abu Bakar diberikan gelar oleh Nabi Muhammad sebagai As-Shidiq karena termasuk orang pertama yang mempercayai kebenaran setiap apa yang Rasulullah katakan dan lakukan. Sebagaimana dalam penafsiran Al-Zamakhshari disebutkan:

فسمي الصديق، وفيهم من سافر إلى مائمه، فاستنعتوه المسجد، فجلى له بيت المقدس، فطفق ينظر إليه وينعته لهم، فقالوا: أما النعت فقد أصاب، فقالوا: أخبرنا عن غيرنا؟ فأخبرهم بعدد جملها، وأحوالها، وقال: (تقدم يوم كذا مع طلوع الشمس يقدمها جمل أو ورق)، فخرجون يشتدون ذلك اليوم نحو الثنية، فقال قائل منهم: هذه والله الشمس قد شرقت، فقال آخر: وهذه والله العير قد أقبلت يقدمها جمل أروق كما قال محمد، ثم لم يؤمنوا، وقالوا: ما هذا إلا سحر مبین،

وقد عرج به إلى السماء في تلك الليلة، وكان العروج به من بيت المقدس، وأخبر قريشا أيضا بما رأى في السماء من العجائب، وأنه لقي الأنبياء، وبلغ البيت المعمور، وسدرة المنتهى، واختلفوا في وقت الإسراء، فقيل كان قبل الهجرة، بسنة، وعن أنس والحسن: أنه كان قبل البعثة.

Dalam penjelasan Al-Zamakhshari bahwa diperjalankannya Nabi Muhammad SAW dari Masjid Al-Haram menuju Bait Al-Muqoddas atau Masjid Al-Aqsha. Kemudian dari Bait Al-Muqoddas dinaikan ke langit yang paling tinggi pada malam hari itu juga. Sebagaimana yang diceritakan oleh kaum Quraish adalah malam tersebut nampak banyak keajaiban-keajaiban yang luar biasa. Ketika itu Nabi Muhammad bertemu dengan para Nabi hingga sampainya di Bait Al-Ma'mur dan Sidratul Muntaha.

Untuk waktu yang disebutkan banyak ulama yang berbeda pendapat, diantaranya ada yang menyatakan satu tahun sebelum hijrah, dan ada juga yang menyatakan setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Bahkan Anas dan Hasan menyatakan bahwa peristiwa Isra' dan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW itu sebelum diutusnya menjadi Rasul.

Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Peristiwa Mi'raj

Adapun *Mi'raj* dengan derivasinya dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an; Ta'ruju* dalam QS. Al-Ma'arij: 4, *Ya'ruju* dalam QS. As-Sajdah: 5 – QS. Saba': 2 – QS. Al-Hadid: 4, *Ya'rujun* dalam QS. Al-Hijr: 14, *Al-A'raj* dalam QS. An-Nur: 61 – QS. Al-Fath: 17, *Ma'arij* dalam QS. Az-Zukhruf: 33 – QS. Al-Ma'arij: 3, *Kal'urjun* dalam QS. Yasin: 39. Akan tetapi, yang dimaksud penulis bahwa peristiwa Mi'raj yang akan diteliti lebih dalam adalah dalam QS. An-Najm: 13-18. Karena Mi'raj Nabi Muhammad SAW ketika melihat wujud Malaikat Jibril dengan aslinya dan sampainya beliau ke sidratul muntaha.

1. Lafadz *Ta'ruju* dalam QS. Al-Ma'arij: 4

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۚ

"Para malaikat dan Rūḥ (Jibril) naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun."

2. Lafadz *Ya'ruju*:

a. *Ya'ruju* dalam QS. As-Sajdah: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."

b. *Ya'ruju* dalam QS. Saba': 2

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْعَفُورُ ۲

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun."

c. *Ya'ruju* dalam QS. Al-Hadid: 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۴

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

d. *Ya'rujun* dalam QS. Al-Hijr: 14

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ۱۴

"Kalau Kami bukakan (salah satu) pintu langit untuk mereka, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya."

3. Lafadz *Al-A'raj*:

a. *Al-A'raj* dalam QS. An-Nur: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَفَاحِشًا أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۖ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۶۱

"Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-

saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti."

b. *Al-A'raj* dalam QS. Al-Fath: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ١٧

"Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih."

4. Lafadz *Ma'arj*:

a. *Ma'arj* dalam QS. Az-Zukhruf: 33

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُفُوفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا
يُظْهَرُونَ ٣٣

"Seandainya bukan karena (Kami tidak menghendaki) manusia menjadi satu umat (yang kufur), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang ingkar kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dan tangga-tangga yang mereka naiki dari perak."

b. *Ma'arj* dalam QS. Al-Ma'arj: 1-3

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ١ لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ٢ مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ٣

"1) Seseorang (dengan nada mengejek) meminta (didatangkan) azab yang pasti akan terjadi, 2) bagi orang-orang kafir. Tidak seorang pun yang dapat menolaknya (azab), 3) dari Allah, Pemilik tempat-tempat (untuk) naik".

c. *Kal'urjun* dalam QS. Yasin: 39

وَالْقَمَرَ قَدْرَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ٣٩

"(Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua." (Istiqomah & Sholeh, 2020).

Peristiwa Naiknya Nabi Muhammad SAW Ke Sidratul Muntaha (*Mi'raj*)

Dalam QS. An-Najm: 13-18

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزَّلَةً أُخْرَىٰ ١٣ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ١٤ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ١٥ إِذْ يَعْتَسِي السِّدْرَةَ مَا يَعْتَسِي ١٦ مَا
رَاعَ الْبَصِيرَ وَمَا طَعَىٰ ١٧ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ١٨

"13) Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, 14) (yaitu ketika) di Sidratul muntaha. 15) Di dekatnya ada surga tempat tinggal. 16) (Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul muntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya. 17) Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya). 18) Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar."

1. Penafsiran Fakhruddin Al-Razi

وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۚ ۱۳ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۚ ۱۴

"Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu ketika) di Sidratul muntaha".

Ditafsirkan oleh Fakhruddin Al-Razi bahwa Nabi Muhammad SAW dalam keadaan berbaring seakan-akan ada yang berkata kepadanya dengan jarak yang jauh. Sesungguhnya dengan *ilmu dhoruri*, Nabi Muhammad SAW meyakini bahwa diutusnyanya Malaikat Allah untuk datang kepadanya dan membawanya untuk menghadap sang *Khaliq*. Mi'raj atau dinaikannya Nabi Muhammad SAW ke *sidratul muntaha* yang merupakan tempat diatas langit keenam, yang mana tidak ada satupun jin dan manusia yang dapat sampai kepadanya.

Dalam kitab tafsir Mafatih Al-Ghoib, begitu sangat detail penjelasan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat diatas, diantaranya menjelaskan huruf *و*, yang berarti kata sambung. Dan lafadz (نَزْلَةً) diartikan sebagai turunnya sesuatu, bersambung dengan lafadz sebelumnya. Kemudian di ayat selanjutnya;

(عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ)

Fakhruddin Al-Razi menafsirkan *bahwa* sidrah menurut halayak umum merupakan pohon yang berada di langit ketujuh. Muntaha merupakan *dzorf al-makan*, akan tetapi dalam hal ini Fakhruddin Al-Razi memastikan bahwa apabila pertemuan Allah dengan Nabi Muhammad di sidratul muntaha, maka Allah memiliki tempat. Maka disebutkan bahwa perjumpaannya yang menunjukkan tempat adalah tempat Nabi Muhammad SAW. Contohnya dalam upaya melihat hilal, orang yang melihatnya berada disuatu tempat, tetapi hilalnya tidak ditempat itu. Selain itu Fakhruddin Al-Razi menekankan bahwa *muntaha* disini maksudnya adalah puncak pencapaian segala sesuatu itu Allah SWT, sebagaimana diperkuat lagi dengan QS. An-Najm ayat 42:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ۚ ۴۲

"Bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)".

Pada ayat berikutnya,

(عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ)

"Di dekatnya ada surga tempat tinggal".

Dijelaskan pemahaman secara umum bahwa surga yang dimaksud adalah tempat diakhirat bagi orang-orang yang bertaqwa, dan ada juga yang berpendapat bagi para syuhada. Maka dalam ayat ini Fakhruddin Al-Razi menekankan bahwa dalam qiroah *jinnah* sejatinya menunjukkan perisai bagi Nabi Muhammad SAW untuk sampai ke *sidratul muntaha*, yaitu menghadap Allah SWT.

إِذْ يَعْشَى السِّدْرَةَ مَا يَعْشَى ۚ ١٦ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى

“(Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul muntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya. Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya)”.

Lafadz السِّدْرَةَ pada ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya tentang sidratul muntaha. Lingkupan yang dimaksud adalah berupa naungan Malaikat, dan naungan yang melingkupi lainnya adalah cahaya-Nya Allah SWT.

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

“Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar”.

Dari peristiwa Isra' dan Mi'raj tersebut benar-benar tanda kebesaran Allah SWT dengan segala kehendak-Nya. Sehingga mengisyaratkan kepada kita untuk senantiasa meningkatkan kualitas keimanan atau kepercayaan kita kepada Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW sebagai *khotim al-ambya*.

2. Penafsiran Al-Zamakhshari

(وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَى)

Dalam ayat ini Al-Zamakhshari menafsirkan lafadz (نَزْلَةً) yang berarti turun, posisinya sebagai *isim li al-marroh*, artinya satu kali. Akan tetapi beliau menjelaskan juga bahwa ayat ini menunjukkan turunya Malaikat Jibril ketika malam Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW ke *sidratul muntaha*.

(عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى)

Yang dimaksud dengan *sidratul muntaha* adalah puncak langit ketujuh, sebelah kanannya 'Arsy, terpancar dari sumbernya sungai-sungai yang Allah jelaskan dalam firman-Nya. Penumpang berjalan dengan naungannya selama 70 tahun tanpa henti. (الْمُنْتَهَى) yang berarti tempat berhenti atau tempat sampai, seakan sebagai puncaknya surga dan sampai akhirnya. Disebutkan oleh Al-Zamakhshari tidak ada yang pernah sampai kesana, bahkan Malaikat dan yang lainnya tidak mengetahui apa yang terjadi disana.

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

Disamping *sidratul muntaha* tersebut terdapat surga sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang bertaqwa. Diisi dengan arwahnya para syuhada.

(إِذْ يَعْشَى السِّدْرَةَ مَا يَعْشَى)

(Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul muntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya. Sehingga disebutkan yang melingkupinya adalah segala ciptaan Allah SWT sebagai tanda dari kebesaran-Nya, bahkan sampai tidak bisa digambarkan dengan bagaimanapun itu. Dijelaskan sabda Rasulullah SAW, bahwa di sidratul muntaha Nabi Muhammad SAW melihat secara langsung ada yang ada didalamnya, disebutkan:

رَأَيْتُ عَلَىٰ كُلِّ وَرْقَةٍ مِنْ وَرْقِهَا مَلَكًا قَائِمًا يُسَبِّحُ اللَّهَ

Semua ciptaan Allah SWT mengagungkan Allah SWT dengan bertasbih dari setiap waktu dan tempat.

(مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى)

Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya), atau dapat disebut bahwa apa yang lihat Nabi Muhammad SAW merupakan hak, dengan keyakinan yang benar semua yang dilihat merupakan keajaiban-keajaiban kehendak Allah SWT.

(لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى)

Sungguh, Nabi Muhammad benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar, yaitu ketika naiknya baginda Nabi ke langit yang tinggi.

Mengenai munasabah, dalam penafsirannya Al-Zamakhshari nampaknya lebih jelas menerangkan korelasi surat dan ayat. Beliau menjelaskan bahwa munasabah QS. Al-Najm dengan surat sebelumnya yakni surat al-Thur sangat kuat sekali. Menurutnya ini dapat dilihat pada huruf *wawu qasam* yang ada pada awal surat al-Najm. Dalam penafsiran terkait peristiwa Mi'raj ini tidak sedetail pemaparan terkait peristiwa Isra', dengan landasan bahwa dalam QS. Al-Isra' ayat pertama sudah banyak mewakilkan pemahaman tentang peristiwa Isra' Mi'raj.

KESIMPULAN

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam memahami dan memaknai peristiwa Isra' Mi'raj dari kedua tafsir yang diperbandingkan. Persamaannya terletak pada latar belakang mufassir yang begitu cakap dalam bidang kebahasaan, dan kedua mufassir tersebut begitu kuat dalam memegang aliran akidahnya, sehingga keduanya menggunakan metodologi dengan pendekatan kebahasaan, dengan metode *tafsir bi al-ra'yi*, dan dengan corak *tafsir bi al-i'tiqodi*. Adapun perbedaannya terletak pada aliran akidah yang diyakini oleh kedua mufassir berbeda, sehingga hasil dari penafsirannya pun berbeda, Fakhruddin Al-Razi dengan aliran *Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*-nya, dan fiqihnya bermadzhab Al-Syafi'i meyakini bahwa peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan jasad dan ruh. Dan Al-Zamakhshari dengan aliran *Mu'tazilah*-nya, dan fiqihnya bermadzhab Al-Hanafi meyakini bahwa peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW hanya ruhnya saja. Bahkan perbedaan pemahaman tersebut bukan hanya berkulat di dua aliran akidah saja, melainkan di kalangan cendekiawan dengan berbagai latar belakang memiliki pandangan yang beraneka ragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, M. (1973). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: *Dinamika Barakah Utama*.
- Al-Qaṭṭān, M. (2004). *terjemahan. Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Basuki, S. (2008). *Metode penelitian*, Jakarta: Penaku. *Departemen Agama*.
- Fatikhin, R. (2015). *Isra' Mi'raj Rasul dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi Arab)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Faudah, M. B., Mohammad, A., Zoerni, M. M., & Hamid, A. Q. (1987). *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*.
- Haris, A. (2015). Tafsir Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 167–180.
- Istiqomah, H., & Sholeh, M. I. (2020). The Concept of Buraq in the Events of Isra' Mi'raj: Literature and Physics Perspective. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 5.
- Joesoef, H. M. S. (2005). *Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Studi Pemikiran al-Razi tentang Nasakh al-Qur'an)*. Pasca Sarjana.
- Misbakhudin, M. (2012). Isra' Mi'raj sebagai Mukjizat Akal (Upaya Memahami Os. Al-Israa' ayat 1). *Religia*.
- Miswari, M., & Fahmi, D. (2019). Historitas dan rasionalitas Isra' Mi'raj. *At-Tafkir*, 12(2), 152–167.
- Mosiri, M. (2018). Universalitas Dan Inklusivitas Islam. *Ekomadania: Journal of Islamic Economic and Social*, 1(2), 253–270.
- Muntaqo, R., & Musfiah, A. (2018). Tradisi isra' mi'raj sebagai upaya pembentukan karakter generasi millennial.

Jurnal Paramurobi, 1(2), 65–68.

- Mustikasari, I. P. (2021). *Isra'Mi'raj perspektif Badi'Al-Zaman Said Nursi dan Relevansinya dalam pembaharuan Iman: Tela'ah ayat Isra'Mi'raj dalam Kulliyat Rasail al-Nur* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). *Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Rahman, M. T. (2016). *Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)*.
- Setiawan, T., & Romadoni, M. P. (2022). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi. *Jurnal Imam Dan Spiritultas*, 2, 49–60.
- Shofa, M. S. (2011). Sisi Sunni az-ZamakhshyarÄ «Telaah Ayat-ayat Siksa Kubur dalam al-KasysyÄ f. *SUHUF*, 4(1), 53–73.
- Silalahi, U. (2006). *Metode penelitian sosial*. Unpar press.
- Tanjung, A. (2022). Overview the Quality of Popular Hadith about Isra'Mi'raj in the Book of Dardir'Ala Qishatul Mi'raj. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 121–139.
- Yulita, E. (2015). Akal Dan Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1), 78–96.
- Zakaria, A. (2019). Isra Mi'raj Sebagai Perjalanan Religi: Studi Analisis Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al Qur'an Dan Hadits. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01), 99–112.
- Zoirov, E. H. (2021). Questions of ontology of nature in the teachings of mahdumi azam. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 11(5), 91–94.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).